

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam setiap individu untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung secara terus-menerus. Perubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan menjadi bagian dari proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tetapi bertujuan untuk menanamkan dan membentuk karakter. Dimensi pendidikan pada abad ke-21 ini mengharapkan agar siswa mampu menguasai keterampilan 6-C *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), *creativity* (kreatif), *communication* (komunikasi), *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan)¹.

Keterampilan 6-C pada pendidikan di abad ke-21 sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran karena, memuat keterampilan yang menekankan pada pembentukan karakter. Karakter yang berkualitas wajib ditanamkan kepada setiap individu, terutama di tingkat sekolah dasar². Dalam dunia pendidikan siswa dibentuk tidak hanya unggul dalam kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang bermutu. Maka dari itu penanaman karakter bermutu merupakan keharusan bagi setiap individu. Salah satu karakter yang menjadi pondasi utama dalam dunia pendidikan adalah *collaboration* atau kerja sama. Melalui sikap kerja sama yang dimiliki oleh siswa akan membentuk generasi yang mampu bersaing ditingkat global. Kerja sama juga mampu mengembangkan berbagai kemampuan dalam dirinya seperti komunikasi, berpikir kritis, bertanggung jawab.

Kemampuan kerja sama perlu diterapkan sejak jenjang dasar, agar siswa dapat mengembangkan kompetensi sosial secara optimal. Kecakapan kerja sama

¹ Siti Inganah, Rani Darmayanti, and Nopia Rizki, "Problems, Solutions, and Expectations: 6C Integration of 21 St Century Education into Learning Mathematics,"(2023).

² M S Zulela et al., "Implementasi Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Dan Sikap Kerja Sama Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKN Di Sekolah Dasar," Action Research Journal Indonesia (ARJI) 7, no. 1 (2025): 170–88.

pada siswa sekolah dasar menjadi aspek yang penting dalam proses kegiatan kelompok sehingga membantu siswa bertanggung jawab untuk mencapai tujuan yang akan dicapai³. Siswa yang memiliki sikap kerja sama mampu memotivasi anggota kelompok lainnya untuk berpartisipasi dalam proses diskusi. Peran guru sebagai fasilitator memberikan dorongan untuk mewujudkan pembelajaran yang kolaboratif di dalam kelas. Dengan sikap kerja sama ini membuat lingkungan belajar lebih aktif dan positif.

Kerja sama dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik. Melalui kerja sama siswa tidak hanya sekedar membantu mengerjakan tugas secara berkelompok tetapi juga, mengembangkan keterampilan sosial siswa yang melibatkan interaksi. Kerja sama dapat mendorong siswa mampu berpikir kritis, komunikatif, dan memecahkan masalah secara bersama-sama⁴. Dalam pendidikan, kerja sama dapat mengurangi sikap individualisme yang dimiliki perorangan, membangun rasa bertanggung jawab, serta dapat menghargai pendapat orang lain. Kerja sama dapat diintegrasikan pada proses pembelajaran, serta disesuaikan dalam mata pelajaran seperti pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar yang bertujuan untuk membentuk karakter berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai tersebut, salah satunya gotong royong atau kerja sama antar individu untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan pendapat Sudirman dan Cahyani bahwa kerja sama bukan sekedar aktivitas tambahan, melainkan elemen inti untuk mewujudkan pemahaman mendalam tentang sila-sila Pancasila, seperti persatuan dan keadilan sosial⁵. Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan secara teoritis, melainkan membentuk karakter dan sikap sosial seperti kerja sama, toleransi, saling menghargai. Setiap siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep nilai-nilai Pancasila, tetapi mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru di kelas berperan sebagai fasilitator mampu

³ Eni Sandrayati, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik Melalui Model Project Based Learning Di MI No 29/E. 3 Hiang Tinggi," *Edu Research* 2, no. 2 (2021): 23–29.

⁴ Juan Gabriel Mongkau and Richard Daniel Herdi Pangkey, "Kurikulum Merdeka: Memperkuat Keterampilan Abad 21 Untuk Generasi Emas," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 22018–30.

⁵ I N Sudirman and N K S Cahyani, "Peran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Untuk Membangun Karakter Generasi Unggul," *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2024): 103–10.

mendesain kegiatan pembelajaran yang memungkinkan kerja sama, mendukung interaksi serta memberikan ruang siswa untuk saling belajar. Pembelajaran pendidikan Pancasila harus menekankan pengembangan kerja sama siswa melalui model kooperatif yang dapat mengubah dinamika kelas menjadi lebih kolaboratif.

Bentuk dari sikap kerja sama dapat memberikan dampak positif serta mencerminkan nilai-nilai Pancasila terhadap siswa. Namun dalam praktiknya hal ini masih belum banyak terjadi di lapangan. Melalui hasil pra penelitian pada saat observasi yang dilakukan di SDN Bintara IV yang berada di Bekasi Barat. Siswa masih kurang berkontribusi pada saat berdiskusi, memiliki sifat individualisme yang tinggi, tidak bertanggung jawab dengan tugas kelompok, dan kurang menghargai pendapat teman lain. Hasil observasi diperkuat oleh penyebaran angket terkait sikap kerja sama siswa kelas IV-A SDN Bintara IV yang menunjukkan bahwa 16 siswa dari 28 siswa tidak memenuhi indikator kerja sama atau dalam persentase menunjukkan skor 57,14%. Melalui kondisi ini terlihat bahwa sebagian besar siswa merasa kurang maksimal pada saat mengerjakan tugas secara berkelompok sehingga kerja sama di dalam kelas jarang dilakukan.

Data juga diperoleh melalui hasil wawancara dengan guru dan siswa, bahwa penyebab rendahnya sikap kerja sama dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti proses pembelajaran cenderung *teacher centered* sehingga siswa jarang diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mengutarakan pendapat. Siswa pasif menyebabkan kurang memahami materi yang telah diberikan. Siswa tidak dilatih sikap kerja sama secara terstruktur, melainkan hanya dilibatkan dalam kerja kelompok tanpa pembekalan yang memadai. Pembagian kelompok belum mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa, yang mengakibatkan ketimpangan peran

Dampak dari permasalahan rendahnya kerja sama ini dapat mempengaruhi hasil belajar terutama pendidikan Pancasila siswa yang belum mampu menunjukkan kerja sama cenderung tidak mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Selain berdampak pada capaian akademik, rendahnya kerja sama juga mempengaruhi suasana kelas, kelas

menjadi kurang kondusif dan interaktif. Penerapan sikap kerja sama dalam pembelajaran pendidikan Pancasila seharusnya menjadi awal terbentuknya karakter sesuai sila Pancasila yang dapat dicontohkan dengan gotong royong namun, berdasarkan hasil yang diperoleh sikap kerja sama masih kurang berjalannya di kelas. Dengan adanya sikap kerja sama ini seharusnya mampu membuat siswa lebih mudah mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, perlu upaya dari guru dan sekolah untuk menerapkan model pembelajaran yang memfasilitasi kerja sama dan menanamkan nilai-nilai kerja sama.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara kondisi ideal dan realita yang terjadi di lapangan. Sebagian besar siswa kelas IV-A SDN Bintara IV masih belum memiliki sikap kerja sama pada saat pembelajaran pendidikan Pancasila. Siswa tidak terbiasa dengan belajar berkelompok sehingga membuat siswa pasif, memiliki sifat individualisme yang tinggi dan tidak bertanggung jawab dalam kelompok. Permasalahan ini perlu diadakan perbaikan dan peningkatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa. Perlu diciptakan suasana belajar yang mendukung kerja sama.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas sikap kerja sama di sekolah dasar, berdasarkan penelitian Ririn Diyannita Sasanti, dkk. mengemukakan bahwa dengan menggunakan model *problem solving* secara kolaboratif dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan yang mereka miliki⁶. Dengan penggunaan model *problem solving* dalam pembelajaran siswa dapat berpikir kritis, mengambil keputusan dan mengembangkan keterampilan berinteraksi. Penelitian yang dikemukakan oleh Syamsu Nahar, dkk. penggunaan *quantum teaching* model mampu meningkatkan kolaborasi serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, termasuk diskusi kelompok⁷. Meningkatkan kemampuan siswa dalam kolaborasi akan memunculkan inovasi dan kreativitas, serta membentuk keterampilan berpikir kritis untuk pemecahan masalah.

⁶ Ririn Diyannita Sasanti, "Improving Problem Solving Skills Using the Collaborative Problem Solving Model," (2025).

⁷ Syamsu Nahar, "Improving Students' Collaboration Thinking Skill under the Implementation of the Quantum Teaching Model.," International (2022)

Penelitian yang dikemukakan oleh Nurmala Sari menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament* dapat meningkatkan kerja sama siswa kelas III SDN 005 Langgini pada setiap siklusnya. Pada pra kegiatan memperoleh rata-rata sebesar 56% dengan melalui 2 siklus 2 pertemuan mencapai 84%⁸. Melalui penelitian ini dapat dilihat bahwa penerapan model (TGT) dapat meningkatkan kerja sama dalam kegiatan kelompok dengan saling diskusi, mengerjakan tugas bersama dan tanya jawab. Penelitian yang diteliti oleh Dita Rahayu menyatakan bahwa pengaruh model *project based learning* terhadap siswa kelas IV SDN 1 Bangun memberikan pengalaman dan meningkatkan sikap kerjasama. Siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, menerima pendapat orang lain, dan mempertahankan ide yang dimilikinya⁹. Dengan penelitian ini *problem based learning* menjadi alternatif sebagai model pembelajaran untuk mendorong siswa berpikir, menemukan masalah dan menyelesaikan masalah. Dari beberapa model yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan kerja sama di sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa model kooperatif pada tahap diskusi mampu meningkatkan kerja sama siswa di dalam kelas.

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* merupakan pembelajaran gaya belajar yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil. Menurut Slavin dalam Nou H, Mok S metode pembelajaran kooperatif menekankan pada kerja sama kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama agar siswa saling membantu saat proses pembelajaran¹⁰. *Cooperative Learning* bertujuan sebagai bentuk pengajaran yang dirancang untuk menstimulasi kerja sama kelompok dan keterlibatan siswa. Model kooperatif dipilih sebagai solusi karena sesuai dengan teori yang dikemukakan Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dengan

⁸ Nurmala Sari, Rizky Ananda, and Moh Fauziddin, "Meningkatan Keterampilan Kerjasama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) Siswa Sekolah Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 4 (2023): 1548–57.

⁹ Dita Rahayu, Ari Metalin Ika Puspita, and Flora Puspitaningsih, "Keefektifan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa Sekolah Dasar," *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan* 7, no. 2 (2020).

¹⁰ Hanrith Nou et al., "The Relationship Between Students' Attitudes Towards Cooperative Learning Strategies and Their Academic Achievement," *Journal of Social Knowledge Education* (2025)

teman sebaya¹¹. Maka dari itu perlu adanya model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menciptakan suasana belajar yang diharapkan salah satunya melalui model *Cooperative Learning*.

Salah satu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu bahwa, model ini dapat menyelesaikan berbagai sikap siswa khususnya dalam pembelajaran pendidikan Pancasila. Seperti penelitian yang dikemukakan oleh Ni Made Nila Pramesti hasil penelitian terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan berkomunikasi lisan dan kepercayaan diri siswa pada penerapan model *Think Pair Share*¹². Penelitian ini dengan konteks literasi lisan dan integrasi media cerita anak yang relevan dengan perkembangan bahasa. Sejalan dengan penelitian Zuhrotun Najichah bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat membantu siswa mendapat kepercayaan diri, memperdalam pemahaman, serta mengurangi kecemasan saat berbicara¹³. Dalam penggunaan model TPS ini siswa harus mampu untuk bertanggung jawab, komunikasi, fleksibilitas agar kelompok dapat berjalan secara optimal.

Penelitian Dewi Sekarwati, dkk. menemukan bahwa penggunaan model *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan kerja sama siswa. Dibuktikan dengan nilai rata-rata kerja sama sebesar 88,4%¹⁴. Model ini mampu membuat peserta didik aktif belajar melalui bertukar ide, percaya diri dan berpartisipasi dalam kelompok belajar. Berdasarkan penelitian Maria Magdalena, dkk. menunjukan bahwa *Think Pair Share* berkontribusi positif terhadap peningkatan interaksi sosial, sikap saling menghargai, tanggung jawab dan kemampuan bekerja sama antar siswa¹⁵. pada tahap ini siswa tidak hanya ditekankan pada kemampuan akademik, tetapi juga penguatan karakter dan keterampilan sosial.

¹¹ Peter E Doolittle, "*Understanding Cooperative Learning through Vygotsky's Zone of Proximal Development.*," 1995.

¹² Ni Made Nila Pramesti and Maria Goreti Rini Kristiantari, "*The Think Pair Share Cooperative Learning Model Assisted by Children's Story Text Improves Speaking Skills,*" 2023

¹³ Zuhrotun Najichah et al., "*Effectiveness of TPS (Thinking, Pairing and Sharing) Learning Model Assisted by Quizizz to Train Critical Thinking and Collaboration Skills,*" (2025).

¹⁴ Dewi Sekarwati et al., "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kerja Sama Siswa Kelas V SD*2023

¹⁵ Maria Magdalena Tri Hartina, "*Penerapan Metode Think Pair Share Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Dan Keterampilan Kerja Sama Siswa Kelas II Di Sekolah XYZ Bandar Lampung,*"(2025).

Penelitian yang telah dipaparkan relevan namun, masih ada beberapa perbedaan yang signifikan belum terfokus pada meningkatkan kerja sama dalam pembelajaran pendidikan Pancasila menggunakan model *Think Pair Share* sehingga memberikan kebaruan pada penelitian.

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur *Think Pair Share* lebih sederhana bagi siswa yang tidak terbiasa dengan kerja kelompok karena *Think Pair Share* bentuk kerja sama yang diawali dengan 2 orang dalam kelompok sehingga siswa lebih bergantung satu sama lain. Tahap *think* memberikan waktu kepada siswa untuk memproses informasi sebelum berdiskusi. Tahap *pair* mengajak siswa berpasangan yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa. Tahap *share* melatih tanggung jawab dan hasil kerja sama dengan menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok atau kelas. Maka TPS lebih efektif digunakan untuk kelas yang masih rendah kerja sama karena dimulai dari kelompok kecil. Model *Think Pair Share* bukan hanya sekedar untuk meningkatkan kecerdasan akademik, tetapi juga untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Dilihat dari beberapa peneliti terdahulu belum secara spesifik menepatkan kerja sama sebagai fokus utama dalam pembelajaran pendidikan Pancasila. Oleh karena itu penelitian ini sebagai solusi untuk meningkatkan kerja sama siswa dengan menggunakan model *Think pair Share* dalam pembelajaran pendidikan Pancasila.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Sikap Kerja Sama pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada Siswa Kelas IV SDN Bintara IV Kota Bekasi”**. judul ini dipilih karena melihat dari permasalahan nyata di kelas IV-A SDN Bintara IV Bekasi Barat, yang menunjukkan rendahnya sikap kerja sama siswa berdampak langsung pada pencapaian kompetensi inti dan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran. selain itu, sering terjadi konflik antar siswa saat berdiskusi kelompok, seperti perbedaan pendapat yang tidak terselesaikan dan didominasi oleh beberapa siswa. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran kurang kondusif dan pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Penerapan nilai-nilai Pancasila juga belum terlaksanakan dengan baik, karena siswa belum mampu bekerja sama

dan saling menghargai. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi nyata dalam meningkatkan sikap kerja sama siswa.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian yaitu:

1. Rendahnya sikap kerja sama siswa dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas IV-A SDN Bintara IV.
2. Kecenderungan siswa yang memiliki sifat individualisme yang tinggi.
3. Kurangnya rasa bertanggung jawab pada saat kelompok belajar sehingga siswa tidak terlibat aktif pada saat diskusi kelompok.
4. Siswa tidak terbiasa dengan adanya kelompok belajar karena proses pembelajaran yang tidak menekankan interaksi antarsiswa.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Setelah identifikasi dan fokus penelitian, maka ruang lingkup penelitian dibatasi agar lebih terarah. Oleh karena itu fokus penelitian hanya pada meningkatkan sikap kerja sama siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV sekolah dasar.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan sebuah rumusan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana meningkatkan sikap kerja sama siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila di kelas IV-A SDN Bintara IV?
2. Apakah melalui tahapan model pembelajaran Think pair Share dapat meningkatkan kerja sama siswa kelas IV?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, pada lingkup pendidikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkuat dan memberikan kontribusi nyata mengenai meningkatkan sikap kerja sama siswa kelas IV sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran pendidikan Pancasila. penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan dalam pengembangan teori pembelajaran kooperatif yang berorientasi pada pembentukan karakter sosial seperti kolaboratif tanggung jawab dan interaksi antarsiswa.

2. Secara Praktis

Kegunaan secara praktis dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan kerja sama dalam kelompok belajar, komunikasi dengan baik menghargai pendapat orang lain serta menunjukkan sikap bertanggung jawab. Melalui penerapan model ini, siswa diharapkan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar kolaboratif dan menyenangkan. Guru dapat memanfaatkan model *Think Pair Share* untuk meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait penerapan model pembelajaran kooperatif, baik pada mata pelajaran lain, jenjang pendidikan yang berbeda, maupun dengan menambahkan pemahaman lain seperti motivasi belajar, atau hasil belajar akademik.